

PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM: DINAMIKA PADA SEKOLAH ISLAM

Firman Mansir

Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta
firmanmansir@umy.ac.id

Abstract

That it is necessary to go through the perspective of Islamic education. Realizing quality education is one of the goals of the Indonesian state, as stated in the preamble of the 1945 Constitution, paragraph 4. In addition, education is also included in a very important component in order to advance a civilization. improve the quality of education.

In writing this article using research based on library research or can be referred to as library research. In this literature research, it means using the media for collecting library materials, such as books, journals, articles, and so on that are able to support this research in solving problems. The method is that after the library materials have been collected, an analysis of the various materials that have been found is then carried out in accordance with the problems raised.

In the view of Islam and the study of Islamic Education, both the collaboration of Islamic and Western theories all agree that inclusive education does not conflict with Islamic teachings and values. Because the teachings of Islam itself require obligations and opportunities in studying, and require concern for others without discriminating against ethnicity, skin color, flag color differences and others, as well as different human physical conditions. The existence of inclusive education provides equal opportunities for children with special needs and creates conditions or attitudes that are not discriminatory between normal children and children with special needs under one roof, both in Islamic Education Institutions and in various other communities.

Keywords : *Inclusive Education, Diversity, Islamic School*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dibentuknya negara adalah mewujudkan pendidikan untuk semua masyarakat, tanpa pernah melihat golongan, suku, warna kulit dan agama. Hal ini sudah diakui oleh para pendiri bangsa sehingga diabadikan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945. Dengan begitu maka pendidikan juga termasuk dalam suatu komponen yang sangat penting guna memajukan sebuah peradaban bangsa. Jika suatu negara ingin menjadi maju maka harus meningkatkan kualitas pendidikannya. Pendidikan akan menjadi sangat berkualitas dan kompeten apabila pemerintah menaruh perhatian khusus terhadap pengajar dan peserta didik di semua level Lembaga Pendidikan, termasuk di dalamnya Pendidikan Islam. Semua mengetahui bahwa target seutuhnya pendidikan ditujukan kepada para peserta didik, dengan mewujudkan peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Latar belakang serta kemampuan peserta didik masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan, serta memiliki keunikan pribadi. Manusia mempunyai akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akalnya manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, (Mansir, F, 2018). Maka dari itu harus dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan. Pendidikan inklusi pada dasarnya bukanlah hal yang baru. Pendidikan jenis ini sudah lama menjadi perhatian khusus bagi pemerintah, tidak saja karena banyaknya peserta didik yang berkebutuhan khusus tetapi sebagai bentuk respon dan kehadiran negara sebagai pelindung dan pengayom masyarakatnya. Karena itu, pendidikan yang sesuai dengan batas-batas nalar dan kemampuan setiap individu perlu menjadi titik perhatian pada Lembaga Pendidikan Islam. Kemampuan individu yang dimiliki seorang peserta didik yang berbeda dengan peserta didik lainnya harus disadari dan dimengerti oleh seorang pengajar/guru. Sehingga hal ini dapat dikembangkan sesuai bidang dan kelebihannya masing-masing. Selain itu, dukungan dari lembaga pemerintahan dan sekolah kepada siswa ataupun pelajar yang memiliki kebutuhan khusus (kekurangan) patut diharapkan agar tidak menjadi hal yang kontroversial di masyarakat khususnya di

Lembaga Pendidikan. Dengan begitu pendidikan bisa merata kepada seluruh masyarakat baik yang normal dan yang memiliki kebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian yang berbasis *library research* atau bisa disebut sebagai penelitian kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan ini, artinya menggunakan media pengumpulan bahan-bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang mampu menunjang penelitian ini menyelesaikan permasalahan. Metodenya adalah setelah dikumpulkannya bahan-bahan kepustakaan tersebut, kemudian dilakukan analisis dari berbagai bahan-bahan yang telah ditemukan serta sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Adapun permasalahan yang diangkat ialah mengenai pandangan Pendidikan Islam terhadap pendidikan inklusi. Karena itu kemudian, metode yang digunakan ialah metode deskriptif-inferensial. Metode ini merupakan metode gabungan dimana peneliti tidak hanya memaparkan, menuliskan, atau penarikan suatu kesimpulan, tetapi juga adanya analisis yang memberikan gambaran, pemahaman, serta penjelasan yang secukupnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada umumnya adalah upaya ataupun usaha sadar untuk memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai norma yang baik, dari seorang pengajar kepada pelajar atau dari suatu generasi ke generasi lainnya secara turun temurun dengan berbagai cara seperti sekolah formal, bimbingan, penelitian atau bahkan pelatihan. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam bukunya “Ideologi Pendidikan Islam” yang dikutip oleh Herawati menyatakan bahwa makna dan arti pendidikan adalah seorang pemimpin fisik dan spiritual dengan tujuan sebenarnya untuk penciptaan dan pengembangan kehidupan umat manusia, (Herawati, 2005). Karena itu Pendidikan hak bagi setiap masyarakat yang berdomisili di negara mana saja, khususnya Indonesia. Apalagi jika

pemerintah telah mewajibkan Pendidikan bagi setiap anak selama 12 tahun, yang mau tidak mau maka anak-anak negeri di mana saja berada wajib bersekolah.

Kemajuan suatu negara ditopang oleh adanya suatu pendidikan yang artinya Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan pokok dalam suatu negara, (Sujarwo, 2008). Pada perspektif yang lain menurut Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan adalah upaya dalam memajukan dan menumbuhkan budi pekerti yakni karakter dan kekuatan batin, pikiran dan tubuh anak, (Musanna, 2017). Secara umum, Pendidikan bertujuan untuk membantu manusia menemukan akan hakikatnya sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan harusnya mampu mewujudkan terciptanya manusia yang seutuhnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan landasan utama dalam mewujudkan suatu perubahan dan dengan pendidikan itu juga maka sikap, paradigma serta perilaku manusia dapat berubah menjadi lebih cerah, (Mansir, F, 2017).

Sementara itu, makna dari pendidikan inklusi adalah suatu sistem pendidikan yang dirancang dan diatur dengan sebagaimana rupa agar dalam pendidikan di suatu lembaga pendidikan khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam (Sekolah Islam dan Madrasah) itu, tidak memilah atau membedakan karakteristik (kelebihan atau kekurangan) individu atau peserta didik secara fisik, mental, emosional sosial, dan atau bahkan pada sisi ekonomi secara sosial. Karena itu, semua peserta didik dalam hal ini yang mau bersekolah memiliki hak dan kesempatan untuk mendapatkan pelayanan pendidikan dan pengetahuan yang sama, tanpa adanya perbedaan walaupun itu sangat tipis, (Mahabbati, 2012). Kendati demikian, sekolah inklusi merupakan Lembaga Pendidikan yang berusaha untuk membentuk karakter, kecerdasan dan keutuhan manusia dalam pembelajaran yang terbuka secara umum serta kalangan yang berbeda-beda latar belakang dari kemampuan fisik dan kecerdasan di berbagai Lembaga Pendidikan yang ada, (Amin, R & Pare S.T.A.I.H, 2016).

Dengan demikian sistem pendidikan inklusif ialah suatu penyelenggaraan Pendidikan termasuk di dalamnya Pendidikan Islam, yakni dengan menggabungkan atau menyatukan antara anak-anak yang berkebutuhan khusus

dengan anak-anak pada umumnya atau normal untuk belajar bersama dalam satu ruangan atau pada satu tempat baik *indoor* maupun *outdoor*. Jika dilihat secara pengertian dan defenisi maka kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yakni *inclusion* yang berarti penyatuan, dalam hal ini bermaksud penyatuan ke dalam program sekolah bagi anak-anak yang berkelainan. Selain itu, Pendidikan inklusi mengisyaratkan agar siswa yang memiliki kebutuhan dan memiliki kekurangan dalam hal belajar dapat menimba ilmu di sekolah terdekat bersama teman-temannya (usia sebaya). Akan tetapi sekolah juga harus bisa memberikan pelayanan kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus.

Tujuan Pendidikan Inklusi

Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, bahwa pendidikan inklusi dimaksudkan untuk adanya suatu penyelenggaraan atau sistem pelayanan pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan anak-anak normal pada umumnya. Penyelenggaraan akan Pendidikan inklusi ini, sangat menuntut bagi pihak sekolah untuk melaksanakan suatu penyesuaian dari aspek kurikulum, sistem pembelajaran, maupun sarana prasarana dengan kebutuhan individu setiap peserta didik. Menurut Raschake dan Bronson, (Wahyudi, 2016), bahwa tujuan dari Pendidikan inklusi ada tiga yakni, bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri, bagi sekolah dan bagi guru. Tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagi anak berkebutuhan khusus
 - a. Anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar serta berteman dengan teman sebayanya
 - b. Anak ikut merasa menjadi bagian masyarakat pada umumnya, artinya anak tidak merasa dibeda-bedakan atau merasa berbeda dengan masyarakat lain
 - c. Meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri anak
 - d. Anak memperoleh berbagai sumber untuk bertumbuh dan belajar

2. Bagi pihak sekolah
 - a. Meningkatkan rasa empati dan kepekaan terhadap adanya keterbatasan orang lain dan juga adanya keterbatasan siswa
 - b. Mendapatkan pengalaman dalam mengelola kelas yang memiliki berbagai perbedaan
 - c. Meningkatkan kemampuan dalam menolong serta mengajar semua siswa dalam kelas
 - d. Mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan keunikan masing masing
3. Bagi Guru
 - a. Menciptakan akan kepedulian terhadap pentingnya Pendidikan bagi anak yang masuk kategori berkebutuhan khusus
 - b. Guru akan merasa selalu tertantang dan selalu menambah kompetensi serta membuat metode-metode yang baru dan sesuai dalam pembelajaran
 - c. Memberikan pandangan bagi guru bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan dan memberikan kesempatan bagi guru untuk selalu menghargai perbedaan pada setiap siswa

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan inklusi tidak serta merta hanya bertujuan pada anak berkebutuhan khusus itu sendiri tapi juga bagi sekolah dan juga guru. Adanya pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk senantiasa belajar dan meningkatkan potensi diri serta tidak merasa dibedakan dengan masyarakat pada normalnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan lingkungan Pendidikan.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 (11), menyatakan bahwa tujuan dari diselenggarakannya Pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya atau selebar-lebarnya bagi semua siswa yang memiliki kelainan fisik, mental, emosional maupun sosial masyarakat ataupun memiliki berbagai potensi kecerdasan dan bakat istimewa

untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dirinya, selain dari itu juga, untuk mewujudkan penyelenggaraan Pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak bersifat diskriminatif bagi seluruh siswa yang berada pada lingkungan Pendidikan.

Prinsip dan Sejarah Pendidikan Inklusi

Menurut Kemendikbud dalam (Wahyudi, 2016), beberapa prinsip yang mendasari dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Prinsip dalam Keberagaman

Setiap individu memiliki perbedaan baik dari kemampuan, potensi, bakat, minat, dan juga kebutuhan siswa. Oleh karena itu, Pendidikan hendaknya selalu mengupayakan akan penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik siswa yang berbeda beda/beragam.

2. Prinsip Pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusif menjadi salah satu strategi, usaha dan upaya dalam pemerataan akan kesempatan untuk memperoleh layanan Pendidikan dan juga dalam peningkatan mutu Pendidikan, yang memungkinkan memberikan akses kepada semua siswa dan menghargai adanya perbedaan.

3. Prinsip dalam keberlanjutan

Berkelanjutan di sini bermaksud adanya penyelenggaraan Pendidikan inklusi pada semua jalur, jenis, dan juga jenjang Pendidikan.

4. Prinsip dalam kebermaknaan

Pendidikan inklusi di sisi lain, harus bisa menciptakan kondisi kelas yang ramah, juga dalam penyelenggaraannya harus bisa menjaga kondisi tersebut. Agar terciptanya kelas yang bermakna bagi kemandirian siswa, di samping juga dalam penciptaan kelas yang menerima dan menghargai segala perbedaan dan keberagaman.

5. Prinsip dalam keterlibatan

Seluruh komponen Pendidikan terkait, harus dilibatkan dalam penyelenggaraan Pendidikan inklusi.

Sejarah adanya Pendidikan inklusi dimulai dari adanya penelitian oleh para ahli Pendidikan Luar Biasa di mana para ahli ini dikirimkan oleh Presiden Kennedy di tahun 1960, untuk meneliti negara Swedia, Denmark, dan juga Norwegia dalam hal untuk mempelajari tentang *least restrictive environment* dan juga *main streaming*, apakah cocok jika diterapkan di Amerika Serikat. Selanjutnya kemudian, dari negara Inggris di tahun 1991 mulai memperkenalkan sistem atau konsep mengenai Pendidikan inklusi yang ditandai dengan beranjaknya dan meningkatnya model Pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari segregatif ke tingkat integratif. Mencuatnya akan penyelenggaraan Pendidikan inklusi semakin terasa dan semakin jelas, sejak adanya konvensi dunia mengenai hak anak di tahun 1989. Selain itu juga pada konferensi dunia tentang Pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok, Thailand. Di mana konferensi ini menghasilkan deklarasi '*education for all*', (Angga, 2016).

Pernyataan ini sesungguhnya sangat berdampak dalam mengikat seluruh anggota-anggota konferensi untuk memberikan pelayanan Pendidikan yang memadai bagi semua anak tanpa terkecuali yakni termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus. Menindaklanjuti Deklarasi Bangkok maka pada tahun 1994 diselenggarakannya suatu konvensi Pendidikan lagi, tepatnya di daerah Salamanca tepatnya di Negera Spanyol. Dalam tindak lanjut ini, kemudian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa perlunya dan pentingnya penyelenggaraan Pendidikan inklusi. Di mana hal ini lebih dikenal dengan sebutan "*the Salamanca statement on inclusive education*". Adapun isi dari pernyataan tersebut yakni sebagai berikut, (Hasan, 2018).

1. Pendidikan didasarkan atas kebutuhan siswa
2. Semua anak memiliki kesempatan untuk belajar bersama

3. Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan pelayanan khusus sejalan dengan kecenderungan dan potensi tuntutan dalam perkembangan dunia mengenai penyelenggaraan Pendidikan inklusi

Pada tahun 2004, di Indonesia sendiri menyelenggarakan suatu konvensi nasional yang diadakan di Bandung, dan menghasilkan suatu Deklarasi Bandung mengenai perjanjian Indonesia dalam menuju pendidikan inklusi. Kemudian pada tahun 2005, dalam rangka memperjuangkan hak-hak anak dengan hambatan belajar, maka selanjutnya diselenggarakannya suatu simposium internasional. Simposium ini diselenggarakan di daerah Bukit Tinggi dan menghasilkan rekomendasi yang disebut dan dikenal sebagai rekomendasi Bukit Tinggi. Di dalam rekomendasi Bukit Tinggi ini berisi tentang penekanan terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi agar terus dikembangkan untuk menjamin semua anak agar memiliki dan memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, serta dalam memperoleh Pendidikan yang layak dan berkualitas.

Sesuai dan berdasar pada perkembangan sejarah Pendidikan inklusi di dunia, maka tepatnya pada tahun 2001 Indonesia kemudian mengembangkan suatu program Pendidikan inklusi di mana program tersebut merupakan perkembangan dari program pendidikan terpadu, yang sebenarnya pernah diluncurkan dan dikembangkan di tahun 1980-an. Akan tetapi dikarenakan kurang berkembangnya program Pendidikan terpadu ini, maka di tahun 2000 dimunculkan kembali dengan menggunakan konsep yang berbeda, yakni konsep Pendidikan inklusi untuk mengikuti kecenderungan dunia pada waktu itu, (Abdul, 2017).

Sebenarnya dalam proses menuju Pendidikan inklusi, Indonesia telah melaksanakan pendidikan yang dikenal dengan SLB, dan dapat dikatakan mampu berjalan mulus dan cukup lama, yakni sejak tahun 1960-an, dengan ditandai berhasilnya beberapa lulusan SLB yang diterima di sekolah umum, walaupun sempat terjadi penolakan terhadap anak-anak SLB dari pihak sekolah itu sendiri. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu terjadi, kemudian suatu perubahan sikap dan pandangan dari masyarakat umum terhadap kecacatan, sehingga beberapa

sekolah umum pun bersedia untuk menerima siswa yang memiliki kecacatan. Selanjutnya kemudian, diperkirakan akhir 1970 pemerintah mulai memberikan perhatian akan pentingnya Pendidikan integrasi dengan mengundang *Hellen Keller International inc*, untuk membatu dalam pengembangan dan pemajuan sekolah integrasi.

Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan inklusi dalam perspektif epistemologi Islam merupakan proses Pendidikan yang berlangsung hingga anak mencapai usia dewasa, untuk itu setiap anak berhak atas Pendidikan yang baik tidak terkecuali yang berkebutuhan khusus, (Baharun, H, & Awwaliyah, R, 2018). Pada pandangan yang lain bahwa pembelajaran Pendidikan agam Islam pada anak berkebutuhan khusus misalnya, tetap berpedoman mengikuti kurikulum 2013. Kurikulum hasil modifikasi tersebut kemudian dikelompokkan menjadi modifikasi alokasi waktu pembelajaran, dan proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus, (Nurhadisah, N, 2019). Dengan ini menyatakan secara jelas bahwa Pendidikan inklusi bisa terjadi di mana saja termasuk pada Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya Islam merupakan agama yang diturunkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta atau Islam sebagai *rahmatan lil 'Alamin*, di sisi lain Islam juga sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga dalam memandang Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter yang berkualitas, sehingga terciptanya manusia yang berkarakter dengan memiliki akidah-akhlak yang baik serta kuat, dan mampu menjadi contoh bagi orang lain di sekitarnya khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam itu sendiri, (Mansir F, 2020). Dalam pandangan Islam sangat menekankan akan pentingnya Pendidikan yang tidak membeda-bedakan antar manusia yang satu dengan yang lain. Kewajiban dalam menuntut ilmu pun tidak hanya sebatas kewajiban bagi golongan atau orang-orang tertentu saja, tetapi

wajib bagi seluruh penganut Islam baik dari laki laki maupun juga perempuan, dalam kondisi yang cacat maupun normal.

Dalam suatu hadist, kewajiban dalam menuntut ilmu ini disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang artinya “Mencari ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR Ibnu Majah No. 224). Kemudian juga dalam hadist Riwayat Tirmidzi, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari suatu ilmu, niscaya Allah SWT akan memudahkan jalannya ke surga”. Dalam hadist yang lain disebutkan bahwa, Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu sampai liang lahat. Ini pesan bahwa betapa penting ilmu pengetahuan bagi manusia, sehingga anjuran ini sangat menjadi pegangan dan pedoman bagi umat Rasulullah SAW. Dalam menuntut ilmu juga tidak mengenal adanya waktu, artinya terus dan terus belajar, serta tidak mengenal adanya gender baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan menuntut ilmu. Diberikan kesempatan yang sama untuk saling mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT, agar potensi tersebut dapat berkembang dan menjadi sempurna, sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun juga bagi orang lain.

Oleh karena itu, agama menganggap bahwa menuntut ilmu merupakan bagian daripada ibadah kepada Allah SWT. Sebab, ibadah tidak hanya sebatas ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan juga haji. Karena ilmu itulah kita juga bisa melaksanakan ibadah lainnya dengan benar dan sempurna. Imam Ja'far al Shadiq pernah berkata bahwa aku sangat senang dengan orang-orang yang dekat denganku dan menyanyangiku, mereka dapat belajar agama, dan agar di atas kepalanya ada cambuk yang siap mencabuknya ketika ia bermalas-malasan untuk menuntut ilmu dan belajar, (Mulyono, 2009). Maka dari itu, Pendidikan ialah sebagai kewajiban serta hak bagi semua orang, begitu juga Islam memandang akan kewajiban dan keutamaan dalam menuntut ilmu. Sehingga, pendidikan seharusnya bisa menampung dan diberikan kepada semua orang, karena semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu, termasuk di dalamnya bagi orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam penciptaan manusia yang berbeda-beda, Allah SWT tidak memandang dari garis keturunan ataupun juga garis kebangsawanan, melainkan yang dilihat oleh Allah swt adalah ketakwaan. Sebagaimana dalam Q.S al-Hujurat: 13.

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa dan juga bersuku suku agar kalian saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al Hujurat : 13)*

Dari Surat Al Hujurat ayat 13 di atas, memberikan seruan bahwa seluruh manusia itu sama walaupun berbeda suku dan bangsa, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama yakni dari Nabi Adam dan Hawa. Kemudian, karena Allah SWT menciptakan manusia berbangsa dan bersuku suku maka *sunnatullah* manusia memang diciptakan secara beragam. Dari keberagaman tersebut, bukan untuk saling bersikap merasa lebih baik satu sama lain, bahkan bermusuhan atau saling diskriminatif. Akan tetapi Allah SWT hendak memberikan manusia, kesempatan besar untuk saling mengenal. Dari keberagaman itu kemudian, Allah SWT hanya melihat ketakwaan sebagai indikator pencapaian kemuliaan manusia. Semakin tinggi level ketakwaan kepada Allah SWT, maka semakin tinggi pula kemuliaan manusia di sisi Allah SWT.

Dengan demikian, Allah SWT memandang manusia bukan dari keberagaman akan suku dan bangsa, atau laki laki dan perempuan bahkan dengan kondisi fisik yang saling berbeda. Akan tetapi Allah SWT memandang perbedaan ketakwaan di antara manusia. Hal ini juga dinyatakan dalam salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Iman Muslim, di mana Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat terhadap bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah SWT melihat terhadap hati dan perbuatan kalian”, (HR. Muslim). Kemudian, dalam pernyataan mengenai bahwa Islam mengajarkan semua manusia berhak untuk memperoleh pendidikan serta pengajaran yang sama tanpa memandang pangkat, golongan, bahkan kecacatan seseorang dan hal lainnya,

diperjelas oleh Allah SWT dalam Firman-Nya yakni Surah Abasa, di mana surah tersebut menegur Nabi Muhammad SAW karena beliau bermuka masam dan berpaling dari orang yang buta.

Artinya: *1) Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, 2) karena seorang buta telah datang kepadanya. 3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), 4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?, 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), 6) maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, 7) padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman), 8) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9) sedang dia takut (kepada Allah), 10) engkau (Muhammad) malah mengabaikannya.*

Diterangkan oleh beberapa mufassir, bahwa pada suatu hari Rasulullah SAW berdialog dengan orang-orang pembesar quraisy. Tujuan dari dialog Rasulullah SAW dengan pembesar quraisy adalah keinginannya agar mereka mau beriman karena jika mereka memeluk Islam, mereka akan membawa kebaikan bagi Islam yang selama ini ditekan dan dipersulit di mekkah. Di tengah dialog tersebut datanglah seorang tunanetra yang bernama Ibnu Ummi Maktum kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW saat itu merasa tidak senang karena pembicaraanya dipotong oleh Ibnu Ummi Maktum, dan membuat beliau tampak bermuka masam dan memalingkan wajahnya, di mana hal tersebut tidak bisa terlihat bagi Ibnu Ummi Maktum sendiri karena kekurangannya. Sehingga peristiwa ini menjadikan Allah SWT menurunkan Surat Abasa yang merupakan dasar dari Pendidikan inklusi di dalam Pendidikan Islam.

Di dalam surat tersebut Allah SWT ingin memberikan penjelasan bahwa kita sebagai manusia hendaknya peduli terhadap manusia yang lain, yang memiliki kekurangan dalam hal fisik ataupun mentalnya. Surat tersebut menjadi cahaya bagi Islam untuk bersikap baik kepada sesama makhluk Allah SWT yang beragam. Adapun konsep inklusi yang diselenggarakan pada saat ini, merupakan hal yang sama dengan konsep di atas, yakni penjelasan pada Surat Abasa ayat 1 sampai dengan 10. Berdasarkan hasil dari suatu penelitian yang berjudul

“Pendidikan Inklusif dalam Pandangan Islam diperoleh kesimpulan bahwa Anak berkebutuhan khusus di SMK Negeri 8 Surakarta, mengatakan bahwa mereka senang bisa bersekolah di SMKN 8 Surakarta. Mereka sangat senang karena bisa belajar bersama-sama dengan anak-anak normal yang sebaya dengannya dalam satu kelas yang sama. Jika dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus mengalami atau memperoleh suatu kesulitan, maka akan dibantu oleh guru atau teman sebayanya. Di dalam sekolah tersebut anak berkebutuhan khusus sangat antusias dan semangat dalam proses pembelajaran. Dalam model inklusif ini dapat menghilangkan sikap diskriminatif antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga, meningkatkan rasa sosial dan empati dari anak reguler, karena adanya sikap membantu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan, (Subekti, 2017).

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi merupakan model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan berbagai lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip-prinsip umum dan khusus dalam pembelajarannya, (MS Rohmah, 2010). Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa Pendidikan inklusi tidak bertentangan dengan pandangan Islam atau dalam kajian Pendidikan Islam, bahwa mengenai Pendidikan dan juga perbedaaan di antara manusia, (Nurhadisah, 2019). Karena, Islam sendiri mewajibkan pendidikan atau kewajiban untuk menuntut ilmu kepada seluruh muslim, baik lak-laki maupun perempuan, dalam kondisi fisik normal ataupun tidak. Semua memiliki kesempatan dan hak yang sama. Selanjutnya, telah dipaparkan bahwa Allah SWT tidak membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya dengan hanya melihat keturunan bahkan bentuk fisik sekalipun, sebab Allah SWT hanya memandang kemuliaan manusia dari ketakwaannya. Pelaksanaan Pendidikan inklusi dapat mendorong terjadinya perubahan pada diri peserta didik kearah yang lebih positif terkhusus pada sikap peserta didik dalam memandang adanya perbedaan dan keberagaman melalui pengajaran dan Pendidikan yang dilakukan secara Bersama-sama dan

pada akhirnya juga mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak bersikap diskriminatif serta mampu menjadi akomodatif bagi semua orang.

KESIMPULAN

Pada implementasi Pendidikan inklusi perlu suatu sistem penyelenggaraan sekolah yang menghendaki bergabungnya atau menyatunya anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang normal pada umumnya, untuk belajar Bersama-sama dalam suatu kelas yang sama. Dalam pandangan Islam dan kajian Pendidikan Islam, baik kolaborasi teori Islam dan Barat semuanya sepakat bahwa pendidikan inklusi tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Karena ajaran Islam sendiri menghendaki akan kewajiban dan kesempatan dalam menuntut ilmu, serta menghendaki kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan suku, warna kulit, perbedaan warna bendera dan lainnya, begitu juga dengan kondisi fisik manusia yang berbeda-beda. Dengan adanya Pendidikan inklusi memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan menciptakan kondisi atau sikap yang tidak diskriminatif antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam satu atap, baik dalam Lembaga Pendidikan Islam maupun pada berbagai komunitas lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. (2017). Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal AS salam*, 9-15.
- Angga, S. (2016). Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif. *Jurnal ilmiah tumbuh kembang anak*.
- Amin, R., & Pare, S. T. A. I. H. (2016). Titik Singgung Pendidikan Agama Islam dengan Paradigma Pendidikan Inklusi (Anak Berkebutuhan Khusus). *Jurnal Kajian Islam: Al-Makrifat*, 1(1).
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Hasan, d. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *Jurnal Progam Studi PGMI*.
- Herawati, N. I. (2005). Pendidikan Inklusif. 1-11.
- Mahabbati, A. (2012). Pendidikan Inklusif dan Menyenangkan. 1-11.
- Mansir, F. (2017). *Model Perguruan Karakter di Perguruan Tinggi Islam (Studi pada UM dan UIN Alaudin Makasar)*.
- Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Islami*, 62-73.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 144-157.
- Mulyono. (2009). Kedudukan Ilmu dan Belajar dalam Islam. *Tadris*, 209 - 222.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 117-133.
- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201-211.
- Rohmah, M. S. (2010). Pendidikan agama Islam dalam setting pendidikan inklusi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subekti, I. (2017). *Pendidikan Inklusif dalam Prespektif Islam*. Surakarta.

Sujarwo, S. (2013). Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).

Wahyudi, d. (2016). *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.